

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Persepsi terhadap sehat-sakit merupakan semua pikiran, ide, kepercayaan dan pendirian yang diketahui dirinya sendiri dan akan mempengaruhi penderita dalam meningkatkan dan mempertahankan status kesehatannya. Juga mengenai persepsi seseorang akan kemampuannya untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan sebagai upata preventif dan kuratif terhadap penyakit kronis seperti stroke, hipertensi atau diabetes melitus.

Penyakit hipertensi dan diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronik yang banyak dialami oleh usia lanjut. Hipertensi pada saat ini menjadi tantangan besar di Indonesia. Hipertensi merupakan kondisi yang ditemukan pada pelayanan primer kesehatan. Dimana penyakit tersebut merupakan penyakit yang termasuk ke dalam program pengelolaan penyakit kronis atau dikenal dengan istilah Prolanis.

Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 2014 menunjukkan angka kesakitan prevalensi penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi di Indonesia cukup tinggi. Fakta lain menunjukkan bahwa lanjut usia sangat rentan terhadap serangan berbagai penyakit. Menurut Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan (Kemkes) di Indonesia sendiri prevalensi hipertensi pada lansia sebesar 31,7%, yang berarti 1 dari 3 orang mengalaminya (Kemenkes RI, 2013). Data Propinsi menunjukkan bahwa angka

kejadian hipertensi di Provinsi Jawa Barat sebesar 40 per 1.000 anggota keluarga. Data Kabupaten Tasikmalaya tahun 2015 menunjukkan bahwa penderita hipertensi cukup tinggi yaitu 20 per 100 anggota kepala keluarga (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat 2011) .

Indonesia tentunya memiliki upaya-upaya untuk mengatasi terjadinya peningkatan penyakit degeneratif, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mensejahterakan kesehatan masyarakat seluruh Indonesia termasuk upaya untuk mengatasi penyakit degeneratif yang semakin meningkat dan mencegah penyakit kronis seperti penyakit jantung koroner, gagal ginjal, stroke, DM dan penyakit degeneratif lainnya. Sehingga pemerintah melakukan upaya promotif dan preventif untuk mencegah terjadinya komplikasi penyakit dan peningkatan penyakit degeneratif, agar pembiayaan kesehatan untuk penyakit degeneratif dapat diminimalisir serta dapat memberi kesejahteraan terhadap kesehatan masyarakat. Salah satu upaya promotif dan preventif adalah Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis).

Prolanis merupakan suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta yang penanganannya difokuskan pada pelayanan fasilitas kesehatan tingkat pertama. Dengan demikian persepsi yang baik tentang Prolanis dapat mendorong penderita penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal dengan indikator 75% peserta terdaftar yang berkunjung ke Faskes Tingkat Pertama memiliki hasil “baik” pada pemeriksaan spesifik terhadap penyakit DM Tipe 2 dan

Hipertensi sesuai Panduan Klinis terkait sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit (BPJS Kesehatan, 2015)

Keberhasilan penyelenggaraan program penyakit kronis oleh puskesmas dipengaruhi berbagai faktor salah satunya yaitu mutu pelayanan. Mutu pelayanan puskesmas menyangkut keterlibatan pemberi pelayanan yaitu Puskesmas, dan pasien atau peserta Prolanis. Demikian adanya perawat sebagai tenaga kesehatan dibagian terdepan mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk manusia yang sehat, cerdas dan produktif.

Hal ini karena peran perawat sebagai edukator, konselor atau sebagai tempat konsultasi terhadap masalah atau tindakan keperawatan yang tepat untuk diberikan Peran perawat sebagai *health educator* sesuai dengan peran perawat dalam teori Model Promosi Kesehatan (*Health Promotion Model / HPM*) disebutkan bahwa tujuan dari HPM adalah adanya bimbingan perilaku, termasuk teori kognitif sosial didasarkan pada model nilai pengharapan motivasi manusia (Yosep, 2009).

Bagi Puskesmas keterlibatan itu menyangkut tanggung jawab terhadap mutu dan kewajaran jasa yang dihasilkan, sedangkan bagi peserta Prolanis dikaitkan dengan kegunaan dan kepuasan untuk diri dan keluarganya. Mutu pelayanan yang dimaksud adalah sebagaimana peserta Prolanis dilayani sebaik-baiknya yang diikuti rasa kepuasan dari peserta itu sendiri. Pandangan atau persepsi pasien terhadap program tersebut sangat penting karena pasien yang merasa puas akan mematuhi pengobatan dan mau datang dan berobat lagi (Pohan, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Machmud (2012) menemukan hasil sebanyak 44% merasa puas terhadap pelayanan yang diterima mereka di poliklinik Diabetes Mellitus Prolanis ASKES, namun masih dibawah target standar pelayanan minimal dari pemerintah. Persepsi pasien peserta Askes program Prolanis menyatakan kepuasan dalam komitmen dari rumah sakit dalam manajemen atau penanganan keluhan sudah baik sebesar 79.8%. Akan tetapi terdapat perbedaan persepsi yang tidak merata pada pasien Diabetes Mellitus terhadap 4 dimensi dari 6 dimensi yang dinilai yaitu *Fairness*, *Responsiveness*, *Effectiveness*, *Access* (menyampaikan keluhan mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari para petugas Rumah Sakit).

Penyelenggaraan pelayanan kesehatan untuk masyarakat di tingkat dasar melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang merupakan unit organisasi fungsional Dinas Kesehatan dan diberi tanggung jawab sebagai pengelola kesehatan bagi masyarakat tiap wilayah kerja. Salah satu fungsi fasilitas kesehatan dasar dalam memberikan edukasi pada kelompok peserta prolanis yaitu dengan mendorong Faskes Pengelola melakukan identifikasi peserta terdaftar sesuai tingkat severitas penyakit DM Tipe 2 dan Hipertensi yang disandang (BPJS Kesehatan, 2015).

Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidup yang optimal penderita penyakit kronis, maka masyarakat khususnya penderita penyakit kronis untuk dapat mengikuti kegiatan tersebut yang memiliki 4 pilar penatalaksanaan kegiatan antara lain edukasi, Terapi Nutrisi Medis (TNM), latihan jasmani, dan intervensi farmakologis. Dimana peserta prolanis dapat

memulihkan penyakit dan mencegah timbulnya kembali penyakit serta meningkatkan status kesehatan penderita hipertensi maupun diabetes melitus secara mandiri.

Puskesmas Cikatomas merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Tasikmalaya yang bergerak dalam bidang layanan kesehatan kepada masyarakat umum. Puskesmas Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya juga telah menyelenggarakan Prolanis (Puskesmas Cikatomas, 2015). Menurut data yang ada di Puskesmas Cikatomas pada tahun 2016 kasus hipertensi yang mencapai 112 kasus, dari jumlah tersebut sebanyak hanya 19 orang sebagai peserta aktif Prolanis. Kemudian penderita diabetes mencapai 82 orang, sebanyak 6 orang mengikuti program Prolanis.

Menurut wawancara dengan Pemegang Program Prolanis disebutkan bahwa Prolanis di Puskesmas telah dilaksanakan selama 3 bulan terakhir, namun adanya program tersebut masih menemukan kendala walaupun sudah disosialisasikan kepada masyarakat luas. Hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa alasan masih rendahnya terhadap keikutsertaan masyarakat diantaranya karena masyarakat memikirkan mengenai biaya yang harus dikeluarkan setiap bulan, serta terkait dengan prosedur dan segala macam persyaratan. Selain itu Rendahnya penderita penyakit yang mengikuti pada Prolanis disebabkan karena masih kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat. Umumnya para peserta merupakan penderita yang berada di sekitar Puskesmas.

Hasil wawancara diperoleh persepsi tentang prolanis, dimana sebanyak 6 orang mengatakan kurang penting mengikuti Prolanis, karena tidak memiliki

keluhan dan sebanyak 4 orang rutin mengikuti prolanis karena dapat membantu penyembuhan penyakit hipertensi yang dideritanya. Sebanyak 7 orang mengatakan tidak menjadi peserta Prolanis dan sebanyak 3 orang aktif mengikuti program Prolanis seperti senam, pengobatan dan mendapat konseling.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap program pengelolaan penyakit Kronis (Prolanis) di Wilayah Kerja Puskesmas Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Prolanis merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya penanganan penyakit degeneratif, namun cakupan Prolanis di Puskesmas Cikatomas masih kurang, hal ini disebabkan karena persepsi masyarakat terhadap Prolanis tersebut masih rendah. Penelitian mengenai masalah persepsi masyarakat terhadap program Prolanis masih belum banyak dilakukan padahal sangat penting. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap program pengelolaan penyakit Kronis (Prolanis) di Wilayah Kerja Puskesmas Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya tahun 2017.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui persepsi masyarakat terhadap program pengelolaan penyakit Kronis (Prolanis) di Wilayah Kerja Puskesmas Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman berharga bagi peneliti untuk menambah ilmu serta wawasan dalam pengumpulan data primer dan sekunder yang sehingga dapat diaplikasikan dilapangan dalam pengelolaan program Prolanis.

2. Bagi Puskesmas

Masukan dan sumbangan untuk bahan evaluasi dalam mutu pelayanan kepada peserta Prolanis di Puskesmas Cikatomas serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat pentingnya program Prolanis.

3. Bagi profesi perawat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai upaya untuk menjadi acuan dalam meningkatkan pelayanan keperawatan yang berkualitas kepada peserta Prolanis.

4. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi sehingga dapat menambah wawasan serta referensi untuk kepentingan pendidikan dan penelitian khususnya di bidang Administrasi Kesehatan dan Kebijakan ke depannya.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan khususnya mengenai pelaksanaan program Prolanis dengan menggunakan metode dan variabel yang lebih luas.

